

Perwujudan Nilai Budaya dalam Tradisi *Bedendang* Melalui Aplikasi TikTok sebagai Bentuk Kearifan Lokal Bengkulu Selatan

Mutiara Nurmanita

IAIN Manado, Manado, 95128, Indonesia

*email: mutiara.nurmanita@iain-manado.ac.id

Abstrak

Tradisi *Bedendang* merupakan bagian terpenting dalam adat istiadat Bengkulu Selatan yang perlu dipertahankan dan dilestarikan ke kalangan muda. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tentang perwujudan nilai budaya dalam tradisi *Bedendang* melalui aplikasi TikTok sebagai bentuk kearifan lokal Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis konten berupa pertanyaan apa dan bagaimana melalui teknik analisis data untuk diperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi TikTok dapat dijadikan tren untuk menarik kalangan muda agar menjadikan tradisi *Bedendang* menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan terdapat nilai-nilai budaya yang dijadikan kearifan lokal dari Bengkulu Selatan. Simpulan dari penelitian ini bahwa TikTok menjadi salah satu aplikasi yang tren saat ini dengan berbasis foto dan video yang dapat menarik minat kalangan muda untuk mencintai dan melestarikan budaya daerah Bengkulu Selatan.

Kata Kunci: Nilai budaya, tradisi *Bedendang*, TikTok, kearifan lokal.

Abstract

The Bedendang tradition is the most important part of South Bengkulu's customs that need to be preserved and preserved among young people. This study aims to describe and analyze the embodiment of cultural values in the Bedendang tradition through the TikTok application as a form of South Bengkulu local wisdom. The research method used is a content analysis as what and how questions through data analysis techniques to get conclusions. The results show that the TikTok application can be used as a trend to attract young people to make the Bedendang tradition the most important part of everyday life because there are cultural values that are used as local wisdom from South Bengkulu. The conclusion from this research is that TikTok is one of the most trending applications today, with photo and video based that can attract young people to love and preserve the culture of the South Bengkulu region.

Keywords: Cultural values, *Bedendang* tradition, TikTok, local wisdom.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki ragam budaya yang berbeda-beda. Mulai dari suku, agama, ras, budaya, bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Sumiati (2017) menyatakan bahwa keberagaman tersebut terbentuk dikarenakan masyarakat yang heterogen sehingga menimbulkan perilaku dalam berkomunikasi yang berbeda sebagai perwujudan dari budaya. Perwujudan budaya yang ada diimplementasikan dalam bentuk tradisi yang sudah turun temurun ada dalam masyarakat Indonesia. Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan di masyarakat yang harus tetap dilestarikan dimanapun berada. Proses pelestarian ini diupayakan agar budaya yang ada tidak hilang atau lenyap begitu saja. Namun, terkadang dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan canggih membuat budaya asli Indonesia sering kali tergerus dengan budaya barat (Fatmawati, 2021).

Hal itu dikarenakan banyaknya kalangan muda yang menganggap kurang tertarik untuk mengenali budaya Indonesia disebabkan kuno dan ketinggalan zaman. Rendahnya minat kalangan muda dalam mengeksplor budaya sendiri dikarenakan tidak mendapat dukungan maupun perhatian dari pihak tertentu yang seharusnya berperan besar dalam kemajuan budaya yang berkembang di Indonesia. Selain itu, perlunya kecintaan kalangan muda terhadap pertunjukkan seni yang ditampilkan dengan maksud untuk mendorong giat dalam berseni. Selanjutnya, Indonesia dikenal dengan keramah-tamahan dan suka tolong menolong. Hal itu terbukti dari acara pernikahan dan perkawinan, syukuran yang sering melibatkan masyarakat banyak. Tidak lupa juga, pada acara pergelaran budaya, masyarakat berbondong-bondong untuk ikut terlibat sebagai bentuk tradisi turun temurun yang sudah ada sejak nenek moyang dulu.

Budaya yang sering ditampilkan mengundang reaksi orang-orang untuk menonton jika acara yang dipentaskan menarik, terutama pada acara tarian. Masyarakat sekarang lebih tertarik pada budaya-budaya yang tetap mempertahankan eksistensi budaya tanpa campur baur dengan budaya luar seperti kebarat-baratan atau K-pop. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut menimbulkan persaingan antarbudaya. Persaingan tersebut justru memberikan manfaat antara lain dapat meningkatkan kualitas manusia sebagai pengiat seni, mendorong masyarakat untuk melestarikan budaya dengan menghidupkan budaya toleransi kekeluargaan, dapat mengelola budaya lokal Indonesia menjadi lebih modern dengan tidak meninggalkan budaya asli Indonesia yang terikat di dalam *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan ini menjadikan kita sebagai warga negara Indonesia menjadi negara yang kuat dengan segala bentuk nilai dan norma, etika, adat istiadat, dan ajaran agama (Zahrawati B, 2018).

Pada sisi lain, adat istiadat sering diartikan sebagai sebuah budaya yang sudah turun temurun yang tentu saja akan berpengaruh pada pola perilaku masyarakat. Perilaku tersebut menjadi keunikan dan ciri khas yang berbeda setiap budayanya. Baran (2011) mengatakan bahwa budaya sebagai tradisi dan gaya hidup yang harus bisa dipelajari oleh setiap masyarakat. Tradisi yang dibawa dan diperkenalkan akan memperlihatkan watak atau tingkah laku seseorang, seperti *Badondong* yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Bangkinang. Berkaitan dengan hal tersebut, Yohana & Husmiwati (2015) menyatakan bahwa hendaknya budaya yang sudah diperkenalkan tetap menjaga aturan adat pada suatu daerah dari tutur kata maupun pola perilaku. Misalnya daerah yang ada di Bengkulu Selatan

persisnya di kawasan Padang Kapuk yang budayanya masih dijaga dan dipertahankan sampai saat ini yaitu *Bedendang*. *Bedendang* sering dikenal dengan istilah penyampaian pesan melalui tarian-tarian yang dipertunjukkan pada acara pernikahan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Bakhsir pada tanggal 25 November 2021 sebagai berikut;

“Seni dendang atau sering disebutkan pada acara pernikahan yang digelar di Bengkulu Selatan merupakan salah satu wujud kecintaan pada tradisi daerah yang sudah hampir punah. Selain itu, perlunya semangat pada kalangan muda untuk tidak melupakan sejarah para leluhur kita”.

Selain itu, seni dendang diartikan sebagai tarian yang sering dipakai dan dipertontokan kepada masyarakat. Contohnya saja tarian yang dibagi dua jenis yaitu tarian tanpa adanya iringan alat musik seperti tari bubu, tari pisau dua, tari pedang, dan tari silat serta tarian yang memakai iringan musik seperti tari andun yang diperkenalkan pada acara bimbang adat (Yuliza, 2020). Kesemua tarian tersebut dipakai pada acara sakral maupun pada pertunjukan seni. Pada artikel ini, peneliti menfokuskan pada seni dendang yang ada di Bengkulu Selatan. Seni dendang ini biasanya juga disebut *Bedendang* tersebut dapat dilihat dan disaksikan dalam pertunjukan adat pernikahan. Namun tidak semua warga yang menggunakan atau memakai adat *Bedendang* ini. Faktor penyebabnya karena biaya dalam menggunakan jasa penari dendang dan perlengkapan pertunjukan dendang yang masih tradisional seperti serunai, rebana, dan biola. Pada sisi lain, istilah *Bedendang* berfungsi sebagai penghibur yang dibawa oleh para penari yang berpakaian garus berlengan panjang, memakai peci, dan kain sarung karena tidak diizinkan memakai celana. Hal ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh pendahulu sebelumnya.

Selanjutnya, wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Usman pada tanggal 30 November 2021 sebagai berikut;

“Terkadang kita sebagai masyarakat berupaya untuk memperkenalkan adat Bengkulu Selatan kepada kalangan muda agar seni dendang ini tidak dilupakan atau hilang begitu saja. Salah satu upayanya yaitu dengan mempertunjukkan seni dendang saat acara pernikahan yang diadakan oleh Tuan Rumah sebagai yang punya hajatan. Selain itu, seni dendang melibatkan para penari lengkap dengan alat musik yang dimainkan serta irama pesan yang disyairkan”.

Kegiatan dendang ini dilaksanakan pada malam hari dalam acara pernikahan dan biasanya para penari dendang sudah diundang dan diberi tahu untuk *Bedendang*. Dendang ini dilakukan secara berkelompok oleh *pedendang* dan sudah berpakaian yang penulis jelaskan sebelumnya. Namun, semakin berkembangnya zaman, seni dendang ini kurang diminati oleh remaja maupun orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan *Bedendang* kurang menarik minat untuk dipelajari dan diikuti. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat seni dendang ini kurang untuk disosialisasikan dan dilestarikan. Maka perlu ada suatu upaya untuk melestarikan tradisi tersebut dengan mengubah pola pengenalan budaya dengan tren sosial media seperti TikTok. TikTok merupakan bagian dari aplikasi yang menggunakan internet dan merupakan hiburan yang dapat membuat

penonton terhibur. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pengguna TikTok sebesar 29.7 % unduhan menjadi 42.4 % (Cangara, 2008).

Aplikasi ini banyak diminati oleh semua kalangan baik muda maupun tua. Penyebabnya dikarenakan TikTok menghadirkan foto maupun video yang menarik dan durasinya hanya 30 detik dan sehingga tidak terlalu lama. Selain itu, TikTok dapat mudah didownload dengan mudah di *Playstore* secara mandiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Sampai saat ini, TikTok sudah digunakan hampir 1,5 Milyar lebih pada tahun 2019 (Kusuma, 2020). TikTok juga menggunakan paket internet sendiri sehingga memudahkan bagi siapa saja penggunaanya (Batubara, 2019). Sejak tahun 2016 sampai 2021, aplikasi TikTok dijadikan sebagai ajang eksistensi diri terutama bagi kalangan muda (Chusna, 2020). Aplikasi ini juga digadang-gadang akan menjadi pemasukan atau bisnis jika dipergunakan dalam hal yang positif, maka dalam hal ini, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih jauh penggunaan TikTok pada budaya *Bedendang* yang ada di daerah Bengkulu Selatan.

Metode Penelitian

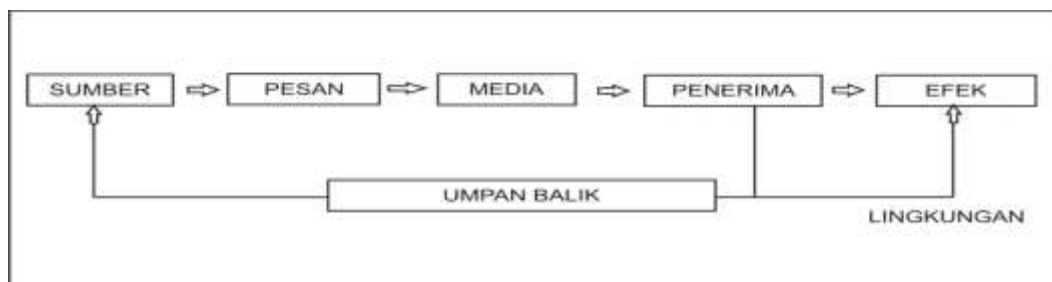
Penelitian ini dilakukan di daerah Bengkulu Selatan tepatnya Kelurahan Padang Kapuk pada bulan September-November 2021 dikarenakan seni *Bedendang* hanya ada di daerah tersebut dan menjadi suatu keunikan budaya. Informan dalam penelitian ini yaitu Bakhsir dan Usman sebagai tokoh masyarakat dan memahami seni *Bedendang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi kepustakaan yang kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan penelitian yang terdahulu dan relevan. Lebih tepatnya, penelitian ini menggunakan analisis konten berupa analisis pragmatis (sebab akibat), analisis semantik (makna), dan analisis sarana (isi pesan). Teknik analisis data dimulai pada saat data dikumpulkan dari sumber informasi dan ketika pelaksanaan pertunjukkan seni dendang. Aspek yang dianalisis meliputi nilai yang terkandung dalam seni dendang yaitu nilai seni, nilai pendidikan, nilai pengorbanan, dan nilai kepercayaan.

Pembahasan

Indonesia yang kaya dengan ragam kebudayaan dituntut dan diupayakan agar mampu menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kecintaan pada NKRI ini lahir dengan sendirinya sehingga rasa kepedulian terhadap perbedaan budaya tidak menjadi perpecahan tapi rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan ini dibangun dan diperjuangkan secara seksama dan semangat kebangsaan (Pratono & Sutanti, 2016). Untuk itu, budaya atau lebih dikenal dengan kebudayaan menjadi sebuah makna dari keseluruhan unsur yang terlibat dalam tatanan masyarakat dan sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan tentu harus tetap memperhatikan aturan yang sudah disepakati bersama, misalnya yang peneliti analisis yaitu seni *Bedendang* di Bengkulu Selatan. Bengkulu Selatan yang memiliki ragam budaya, adat istiadat maupun suku juga menjadikan keunikan tersendiri dari daerah, untuk itu perlu adanya kesiapan dari warga masyarakat terutama dari kalangan muda untuk melestarikan budaya yang semakin tergusur zaman.

Budaya yang ada dapat dilihat dari adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Bengkulu Selatan dalam memperkenalkan dan mempertahankan adat *Bedendang* (Megayanti & Elcaputera, 2019). Adat *Bedendang* ini sering dipertunjukkan pada acara pernikahan yang melibatkan penari dengan membawa teks irama. Perayaan pernikahan disesuaikan dengan kemampuan tuan rumah dalam menggunakan jasa penari seperti menapa (menerima tamu), tari mabuk, tai *adau-adau*, tari gendang, tari *rendai*, tari *kecik*, dan tari kain (Rachmawati, 2019). Semua tarian tersebut ditampilkan dengan irama musik Melayu sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal ini memiliki nilai-nilai budaya yang sampai sekarang masih dipertahankan yaitu nilai seni, nilai pendidikan, nilai pengorbanan, dan nilai kepercayaan (Hasanadi, 2019).

Upaya dalam mempertahankan adat *Bedendang* dapat dilakukan teknologi yang canggih dan mudah digunakan yang berbasis internet. Seperti WhashApp group, Facebook, Instagram, maupun TikTok. Dalam penelitian ini, penulis memilih aplikasi TikTok sebagai tren yang milenial sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Agar upaya tersebut dapat terwujud maka diperlukan sebuah komunikasi dalam hal penyampaian pesan. Komunikasi diartikan sebagai keterlibatan orang satu dengan yang lainnya secara personal maupun kelompok (Sumiati, 2017). Penyampaian pesan menjadi arah dalam berkomunikasi dengan berbagai cara yang dapat dilakukan dan digunakan dengan teknologi. Komunikasi menghubungkan antarmanusia melalui pesan berupa informasi yang diterima pendengar seperti unsur-unsur yang dikemukakan oleh Cangara (2008) sebagai berikut:



Dari penggambaran yang tersedia, dijelaskan bahwa sumber menjadi poin awal dalam penyampaian informasi melalui satu orang atau lebih. Sumber yang didapat dapat berupa pesan yang disampaikan lewat media, baik berupa informasi berbentuk ilmu pengetahuan maupun hiburan. Informasi tersebut diterima oleh penerima yaitu pendengar melalui panca indera maupun media lain seperti telepon/*handphone*, surat dan telegram. Penerima juga memiliki peran penting didalam mengelola pesan yang diterima dari pemberi pesan agar tidak salah makna maupun arti. Artinya pesan yang diterima akan berefek atau berpengaruh langsung pada pola pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang yang akan menimbulkan umpan balik. Umpan balik antara pemberi informasi dan penerima informasi yang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis, maupun dimensi waktu.

Proses komunikasi tersebut akan terlaksana jika ada media yang menghubungkan antara keduanya. Mengingat zaman sekarang yang serba teknologi, maka media yang digunakan juga berbaur inovasi karena disesuaikan dengan kebutuhan dan minat kalangan muda (Puspita, 2015). Selain itu, inovasi tersebut dapat mensinkronkan data dengan informasi yang diterima karena mudah dicari dan ditelusuri oleh jejak digital. Proses

pencarian informasi melibatkan aplikasi-aplikasi yang memang menarik minat para kalangan muda untuk melihat, menonton, dan mengakses, seperti salah satunya dengan TikTok. TikTok sangat diminati oleh semua kalangan dikarenakan fitur yang ada, selain menarik juga terdapat foto dan video dengan durasi singkat. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Wijaya & Mashud (2020) menyatakan bahwa aplikasi TikTok sudah mampu mengalahkan YouTube, Whatsapp, Facebook, Messenger, dan Instagram sebanyak 48,5 juta kali. Agar lebih menyakinkan bahwasanya TikTok merupakan aplikasi yang sangat menarik dan digemari oleh kalangan muda. Hal ini dibuktikan dari penelitian Bulele, (2020) bahwa kalangan muda pada saat ini tertarik pada dunia hiburan yaitu sosial media dikarenakan menggunakan *platform* yang menarik dan memiliki fitur-fitur yang bergambar dan berbentuk video.

Selain itu, penggunaan TikTok juga mudah untuk digunakan dan dibuat sesuai dengan keinginan para pengguna dengan cara mendownload di fitur *Playstore* di *hanphone* maupun komputer. Selanjutnya, efek yang digunakan banyak pilihan mulai dari lagu, latar belakang maupun efek video (Anjani, 2019). Pada intinya, TikTok sebagai salah satu bagian dari media sosial memiliki manfaat dalam memberikan perubahan baik kreativitas, sosialisasi, dan kecerdasan seseorang, jika digunakan dalam hal yang positif. Di lain sisi, aplikasi juga dapat meningkatkan pendapatan seseorang dikarenakan memiliki nilai jual jika dibuat dan diedit sedemikian baik dan menarik sebagai menjadi aset atau gaya hidup. Jika seseorang tersebut sudah mahir dalam menggunakan aplikasi TikTok, maka akan disebut sebagai *content creator*. TikTok juga dapat menghilangkan tingkat stress seseorang dikarenakan disajikan konten-konten yang menarik dan menghibur (Bulele, 2020). TikTok juga berisikan hal-hal yang lucu dan humoris seperti dalam hiburan, kesenian, dan edukasi.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Burnette et al (2017) menyatakan bahwa TikTok sebagai sosial media yang penting dalam menunjang daya kreativitas dan inisiatif dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai siswa yang sebelumnya berkisar 60 menjadi 90. Artinya terjadi hubungan antara penggunaan aplikasi TikTok dengan tingkat belajar siswa. Banyaknya kemudahan dari aplikasi dari TikTok, maka peneliti memiliki ide untuk melestarikan budaya dari adat istiadat Bengkulu Selatan yaitu *Bedendang* karena dianggap sudah tergerus zaman. Oleh karena itu, salah satu upayanya dengan menggunakan aplikasi yang serba digital dalam menyampaikan informasi karena bagian dari cara berkomunikasi (Cahyono, 2016). Cara-cara dalam menyampaikan informasi dapat melalui simbol berupa gambar-gambar yang menarik para penggunanya (Kurniawan, 2018). Untuk itu, agar upaya pelestarian tersebut tetap berjalan, maka peneliti melakukan sebuah analisis berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumentasi.

Pelestarian adat *Bedendang* di Bengkulu Selatan yang ditampilkan dalam aplikasi TikTok akan mewujudkan nilai-nilai budaya, penulis akan jabarkan lebih rinci di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Budaya dalam Adat *Bedendang* Bengkulu Selatan

No	Jenis Adat <i>Bedendang</i>	Nilai Budaya	Keterangan	Dokumentasi Gambar	Penelitian Terdahulu
1	<i>Bedendang nunggu nasi masak</i>	Nilai Seni	Mempertunjukkan dan mempertontokan cara <i>bedendang</i> sambal nunggu nasi masak. Artinya terdapat seni keindahan dalam menyaksikan acara tersebut.		Hautea et al (2021) dalam penelitiannya bahwa pertunjukkan seni yang melibatkan aplikasi TikTok dapat memberikan pengaruh bagi penggunaannya terutama dalam pertunjukkan seni seperti tarian.
		Nilai Pendidikan	Mengandung makna bahwa disaat kita kesusahan maka teman lain akan membantu dan mengajarkan cara menari, misalnya.		Aji & Setiyadi (2020) dalam penelitiannya bahwa penggunaan aplikasi TikTok hampir digandrungi sekitar 10 juta pengguna mulai dari anak-anak sehingga dalam aplikasi ini, anak-anak seksama memperhatikan tarian yang mengandung nilai pendidikan dan pengorbanan.
		Nilai Pengorbanan	Melakukan pengorbanan dengan rela dan sabar menunggu saat pertunjukkan sedang berlangsung		
		Nilai Agama dan Kepercayaan	Mengajarkan tentang pentingnya sikap saling menghargai perbedaan latar belakang agama, akan tetapi tetap bersama dalam <i>bedendang</i>		Adawiyah (2020) dalam penelitiannya bahwa penggunaan media Tiktok pada remaja dapat mengarah hal yang positif sebesar 0,738. Artinya terdapat hubungan TikTok dengan tingkat kepercayaan

No	Jenis Adat Bedendang	Nilai Budaya	Keterangan	Dokumentasi Gambar	Penelitian Terdahulu
					terhadap seni budaya yang ditampilkan di TikTok.
2	<i>Bedendang mutus tari</i>	Nilai seni	Memperlihatkan gerakan tari antara kedua penari dengan lincahnya		Palupi et al (2020) dalam penelitiannya bahwa budaya memiliki nilai seni atau keindahan yang dipertunjukkan dalam pentas seni.
		Nilai Pendidikan	Mengajarkan tentang kehidupan bahwa akan ada tantangan		Nederveen Pieterse et al (2013) dalam penelitiannya bahwa budaya harus selalu dapat dipertahankan melalui komunitas-komunitas yang dibentuk didalam masyarakat agar menjadi dapat mengajarkan tentang kehidupan.
		Nilai pengorbanan	Mengorbankan yang dipunyai untuk saling berbagi demi kemaslahatan bersama		Prianbodo (2018) dalam penelitiannya bahwa hubungan penggunaan TikTok dengan pertumbuhan kreativitas pemuda sebesar 41, 6 % dari tabel frekuensi meningkat menjadi 80 %.
		Nilai agama dan kepercayaan	Mempercayai bahwa kegiatan menari adalah unsur untuk menghormati perbedaan agama dan kepercayaan		Adawiyah (2020) dalam penelitiannya bahwa pertunjukkan sebuah seni dimaksudkan pada keterlibatan agama dengan kepercayaan masyarakat.

Dari penjelasan dari Tabel 1, dapat dijabarkan bahwa nilai-nilai yang ada dalam seni *Bedendang* dapat dijadikan acuan dalam berkehidupan dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan. Unsur-unsur tersebut di aplikasi TikTok yang menjadi media dalam penyampaian seni *Bedendang* sebagai wujud kearifan lokal yang ada di Bengkulu Selatan. Tidak hanya itu, analisis peneliti lakukan bahwa di dalam seni diperlukan sebuah pembaharuan atau inovasi agar budaya-budaya yang ada di Bengkulu Selatan tidak tergerus oleh zaman dan tetap lestari oleh kalangan muda di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adat *Bedendang* merupakan budaya yang ada di Bengkulu Selatan yang harus dijaga dan dilestarikan. Cara untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mencari dan menemukan sebuah media yang menarik dan digemari kalangan muda, seperti yang peneliti analisis yaitu dengan TikTok. TikTok tidak hanya sebagai jurus jitu untuk menarik minat kalangan muda, tetapi juga dapat mengedukasi tentang tarian *Dendang* Bengkulu Selatan yang dapat ditonton dan diunduh berulang kali dengan aplikasi TikTok. Rosaliza dkk (2021) menyatakan bahwa TikTok sebagai sebuah media yang patut untuk dipertimbangkan di masa depan dengan mengedepankan *platform* seni yang menarik. Selain itu, Kusumawardhani & Sari (2021) juga menegaskan bahwa tren TikTok sebagai wujud dari eksistensi diri sekarang dibuat bertujuan untuk menghadirkan nilai-nilai seni bagi penggunanya. Harapan peneliti, adat *Bedendang* tidak hanya diketahui tapi perlu dikembangkan dan ditampilkan pada pentas seni agar kalangan muda tertarik untuk ikut serta dalam acara tersebut. Selain itu, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan agar tetap lestari yaitu melalui pembelajaran dengan penerimaan tradisi, norma, dan konsep masa lampau.

Referensi

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh penggunaan aplikasi tiktok terhadap kepercayaan diri remaja di kabupaten sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. DOI: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Aji, W. N., & Setiyadi, D. B. P. (2020). Aplikasi tik tok sebagai media pembelajaran keterampilan bersastra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 147–157. Retrieved <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/article/view/114>
- Anjani, V. (2019). Persepsi masyarakat terhadap aplikasi tik tok (studi deskriptif kuantitatif aplikasi tik tok di kalangan mahasiswa jurusan ilmu komunikasi. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Baran, S. J. (2011). Pengantar komunikasi massa: literasi media dan budaya. Jakarta: Salemba Humanika.
- Batubara, S. (2019). Aplikasi media pembelajaran pengenalan pendidikan agama islam tingkat anak usia dini berbasis desktop dengan metode cai (computer assisted instruction). *Prosiding SiManTap: Seminar Nasional Matematika Dan Terapan*, 1, 724–727. Retrieved <http://bulletin.indoms-acehsumut.org/index.php/simantap/article/view/228>
- Bulele, Y. N. (2020). Analisis fenomena sosial media dan kaum milenial: studi kasus

- tiktok. Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology, 1(1), 565–572. Retrieved <https://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit/article/view/1463>
- Burnette, C. B., Kwitowski, M. A., & Mazzeo, S. E. (2017). “I don’t need people to tell me I’m pretty on social media:” A qualitative study of social media and body image in early adolescent girls. *Body Image*, 23, 114–125. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2017.09.001>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157. Retrieved from <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>
- Cangara, H. (2008). Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: Raih Asa Sukses
- Chusna, P. A. (2020). Analisis dampak fenomena aplikasi tik tok dan music dj remix terhadap penyimpangan perilaku sosial pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Studi Islam Al-Fikrah*, 4(1), 129–147. <http://jurnal.stit-almuslihuun.ac.id/index.php/jurnal/article/view/51>
- Fatmawati, E. (2021). Strategies to grow a proud attitude towards Indonesian cultural diversity. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 810–820. Doi: <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS1.1465>
- Hasanadi, H. (2019). Seni dendang bengkulu selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 1134–1155. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.63>
- Hautea, S., Parks, P., Takahashi, B., & Zeng, J. (2021). Showing they care (or don’t): affective publics and ambivalent climate activism on tiktok. *Social Media+ Society*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.1177/205630512111012344>
- Kurniawan, B. (2018). Tik tok popularism and nationalism: rethinking national identities and boundaries on millennial popular cultures in indonesian context. *Proceedings of AICS-Social Sciences*, 8, 83–90. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/AICS-Social/article/view/12649>
- Kusuma, P. W. (2020). Di balik fenomena ramainya tiktok di indonesia. Retrieved <https://tekno.kompas.com>
- Kusumawardhani, E., & Sari, D. S. (2021). Gelombang pop culture tik-tok: studi kasus amerika serikat, jepang, india dan indonesia. *Padjajaran Journal of International Relations*, 3(1), 19–31. DOI : <https://doi.org/10.24198/padjir.v3i1.27758>
- Megayanti, S., & Elcaputera, A. (2019). Analisis kearifan lokal masyarakat bengkulu dalam festival tabot berdasarkan receptio in complexu theory. *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.29300/imr.v4i2.2826>
- Nederveen Pieterse, A., Van Knippenberg, D., & Van Dierendonck, D. (2013). Cultural diversity and team performance: The role of team member goal orientation. *Academy of Management Journal*, 56(3), 782–804. DOI: <https://doi.org/10.5465/amj.2010.0992>
- Palupi, N. D., Meifilina, A., & Harumike, Y. D. N. (2020). The effect of using tiktok applications on self-confidence levels. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 5(2), 66–74. Retrieved from <https://doi.org/10.35457/josar.v5i2.1151>
- Pratono, A. H., & Sutanti, A. (2016). The ecosystem of social enterprise: Social culture, legal framework, and policy review in Indonesia. *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, 2(3), 106–112. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.psrb.2016.09.020>
- Prianbodo, B. (2018). Pengaruh “Tiktok” terhadap kreativitas remaja surabaya. *Stikosa-*

AWS.

- Puspita, Y. (2015). Pemanfaatan new media dalam memudahkan komunikasi dan transaksi pelacur gay. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 203–212. DOI: <http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2015.1180306>
- Rachmawati, A. (2019). The urgency of tari mabuk in bedendang ceremony. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(2), 13–18. DOI: <https://doi.org/10.24036/ijeds.v1i2.81>
- Rosaliza, M., Risdaryati, R., & Syamsidar, R. (2021). Media sosial: platformisasi dan budaya konvergensi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(1), 66–86. Retrieved from <http://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/7850>
- Sumiati, D. (2017). Intercultural communication based on local wisdom that made the people of bali reject sharia tourism. *Asian Journal of Media and Communication (AJMC)*, 1(2), 137–146. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/AJMC/article/view/9437>
- Wijaya, M. H. dwi, & Mashud, M. (2020). Konsumsi media sosial bagi kalangan pelajar: studi pada hyperrealitas tik tok. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 170–191. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.734>
- Yohana, N., & Husmiwati, K. (2015). Kaidah interaksi komunikasi tradisi lisan basiacuang dalam adat perkawinan melayu kampar riau. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(1), 43–56. <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i1.19>
- Yuliza, F. (2020). Pewarisan tari rawas dalam masyarakat suku serawai di kawasan manna, kabupaten bengkulu selatan. *Melayu Arts And Performance Journal*, 3(2), 129–141. DOI: <http://dx.doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1334>
- Zahrawati B, F. (2018). Membebaskan Anak Tunadaksa dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural Demokratis. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 171-188.